

ISKI & Komunikasi Kebajikan



Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia
• Jawa Barat •

KITA baru saja menyaksikan tiadanya kebajikan komunikasi antara seorang anggota dewan dengan Prof Emil Salim melalui dialog di acara televisi. Ada ungkapan "Ucapan atau perkataan menggambarkan si pembicara". Dengan demikian, dipertontonkan kepada masyarakat, ketidaksopanan yang muda kepada orangtua, sikap emosional, dengan pemilihan diksi yang buruk, berdampak luar biasa pada kecaman publik yang diwakili oleh para netizen.

Membangun komunikasi yang beradab memang tidak mudah. Dengan komunikasi kita dapat membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Akan tetapi, dengan komunikasi juga kita menyuburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangi kemajuan, dan menghambat pemikiran.

Situasi sosial kekinian memang kian menunjukkan gejala anomali, yakni surplus informasi, tetapi sekaligus defisit etika dalam berkomunikasi. Kita mendapatkan berbagai kemudahan dalam hal mengakses informasi, serta dalam cara bagaimana kita berkomunikasi dan saling bertukar informasi. Namun, justru di tengah banyaknya kemudahan dan kecepatan akibat perkembangan teknologi itu, kita malah kian tercerabut dari keadaban ber-



Atie Rachmatie

Ketua Ikatan Sarjana Ilmu Komunikasi
(ISKI) Jawa Barat,
Guru Besar Ilmu Komunikasi

komunikasi.

Ciri dan adat ketimuran yang senantiasa mengerang proses komunikasi dalam bingkai kearifan lokal, kian sayup-sayup tergeser oleh situasi serbabebas, instan, dan tergesa. Apalagi kehendak untuk selalu menempatkan penghormatan kepada pihak lain, kini luntur dari ruang sosial kita.

Untuk membangun komunikasi kebajikan, demi terciptanya suasana kehidupan yang harmonis di masyarakat, perlu dikembangkan bentuk-bentuk komunikasi yang beradab. Dengan indikator di antaranya, komunikator menganggap bahwa orang lain punya harga diri, cita-cita, berpikir, dan bermartabat.

Komunikator berempati dengan berusaha memahami realitas dari perspektif lawan bicara. Implikasinya, kita tidak membodohi khalayak, menghindari emosionalitas, tidak menyembunyikan "agenda pribadi/kelompok", tidak menggunakan data yang tidak lengkap, tidak akurat, apalagi bohong.

Indikator lain, sejalan dengan prinsip etika komunikasi, komunikator harus "kafah", punya kemampuan yang mumpuni. Jika merasa punya kemampuan, ia harus maju. Tetapi kalau tidak punya, maka ia harus tahu diri.

Berkomunikasi juga harus dilandasi oleh kecintaan dan kasih sayang, karena cinta ialah sumber energi untuk kebajikan. Prinsip komunikasi di dalam Islam, di antaranya menunjukkan 4 indikator, yaitu: pertama,

Qaul Karim, sebagai tingkatan tertinggi yang dilakukan oleh seseorang, seperti komunikasi anak dengan kedua orangtuanya, atau perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan.

Kedua, Qaul Ma'ruf, kebaikan komunikasi yang bersifat kontekstual dan kondisional. Ketiga, Qaul Maisur, adalah pesan yang baik, lembut dan menyejukkan dengan penyajian yang baik pula. Keempat, Qaul Layyin, mengandungan anjuran, ajakan, keteladanan, dan meyakinkan akan kebenaran dengan rasional.

Sumbangsih ISKI

Dalam kaitan fenomena komunikasi yang tengah terjadi di masyarakat tersebut, Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) Jabar diharapkan bisa hadir, memberi sumbangsih dalam membangun komunikasi untuk kebajikan, dan/atau membangun kebajikan dalam berkomunikasi pada berbagai konteks kehidupan. Kita, misalnya, melihat masih adanya perbedaan antara kebajikan normatif (teoretik) dengan kenyataan empiris.

Di perguruan tinggi diajarkan berbagai kebajikan komunikasi yang terkait dengan norma-norma budaya, agama, dan peraturan perundangan. Namun, pada tataran empiris, sering kali dipertunjukkan sebaliknya.

Persoalan tersebut di antaranya mendampak pada realitas komunikasi sosial kita dewasa ini, yang bisa dikategorikan bahwa kita sedang mengalami kemunduran komunikasi sosial. Kedahsyatan

media sosial menunjukkan *people power* yang hebat untuk mempengaruhi suatu keputusan, sekaligus juga sebagai cermin realitas masyarakat berkomunikasi yang masih rendah nilai kebajikannya.

Pada sisi ini, keberadaan organisasi profesi diharapkan bisa menjembatani gap antara dunia idealis dengan realitas "permasalahan" di tataran empiris, melalui berbagai program dan kegiatan informasi, edukasi, dan komunikasi. Selain itu, organisasi profesi ini membuka aktivasi tali silaturahmi, sehingga saling memperkuat di antara akademisi dan para praktisi/profesional komunikasi.

Memakai gaya ungkapan Gubernur Jawa Barat, ISKI Jabar dapat membangun kolaborasi antar-pentahelix, 5 pilar kekuatan di masyarakat, yaitu pemerintahan, akademisi, industri, media, dan komunitas. Keanggotaan organisasi profesi bisa dikatakan merepresentasikan kelima unsur (*pentahelix*) tersebut, yang memang sangat cair karena komunikasi bersifat *ubiquitous* (ada di mana saja).

Dalam kaitan pencapaiannya, kelembagaan organisasi profesi seperti ISKI Jabar dirancang untuk mengembangkan strategi sebagai berikut. Pertama, membangun kesadaran bersama, khususnya insan komunikasi melalui peningkatan kompetensi, kredibilitas, dan integritas dalam berbagai profesi yang diembannya.

Dengan memetakan profil profesi komunikasi di berbagai lini dan dimensi, akan tampak peta kekuatan sekaligus kelemahan para insan komunikasi saat ini yang tersebar di Jawa barat. Dengan demikian, bisa berkontribusi lebih banyak lagi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat Jawa Barat.

Kedua, meningkatkan intensitas silaturahmi, kerja sama, atau kolaborasi dengan ber-

honorer

GAJI guru honorer setara UMK.

- *Semoga bukan angin surga.*

rujit

SISTEM hukum sudah sampai pada tahap "rujit".

- *Dalam bahasa Indonesia, rujit artinya menjiikkan.*

pln

PULUHAN tahun warga Nagrak tak dapat listrik PLN.

- *Teungteuingeun, wayah kieu masih nganggo cempor.*

Si Kabayan

bagai pemangku kepentingan dan siap untuk memberikan pelayanan komunikasi dan informasi terbaik berbasis iptek dan inovasi bagi masyarakat.

Ketiga, memberikan keyakinan dan kesadaran pada berbagai pihak, bahwa komunikasi sebagai salah satu solusi untuk menyelesaikan permasalahan di berbagai konteks kehidupan, seperti politik, agama, bisnis, dan lainnya, melalui dialog, negosiasi yang berprinsip kebajikan.

Dengan rancangan program kerja seperti itu, diharapkan keberadaan organisasi profesi "komunikasi" dapat memberi sentuhan yang cukup signifikan pada gejala minimnya kebajikan berkomunikasi di berbagai realitas persoaan kemasyarakatan. Setiap ucapan atau perkataan para pembicara publik memiliki referensi kebajikan yang mendalam, terutama di ruang sosial kemasyarakatan ataupun di dunia media sosial.***